

BAB II. KERANGKA PENDEKATAN TEORI

A. Tinjauan Pustaka

1. Pangan

Pangan merupakan Hak Azasi Manusia, pangan juga menentukan kualitas sumberdaya manusia suatu bangsa dan pangan merupakan pilar ketahanan nasional. Ketahanan pangan merupakan pilar pembangunan sektor lainnya. Ketergantungan pangan dari impor dan ketidakmampuan suatu bangsa mencapai kemandirian pangan akan menyebabkan ketahanan nasional akan terganggu (Azahari, 2016).

Krisis pangan terjadi jika karena suatu negara, tidak berdaulat atas pangan. Kedaulatan pangan merupakan hak setiap bangsa atau masyarakat untuk menetapkan pangan bagi dirinya sendiri dan hak untuk menetapkan sistem pertanian, peternakan, dan perikanan tanpa menjadikannya subyek berbagai kekuatan pasar internasional (Santosa dalam Jokolelono, 2011) bahwa. Ada 7 prinsip kedaulatan pangan, yaitu hak akses ke pangan, reformasi agraria, penggunaan sumber daya alam secara berkelanjutan, pangan untuk pangan dan tidak sekedar komoditas yang diperdagangkan, pembatasan penguasaan pangan oleh korporasi, melarang penggunaan pangan sebagai senjata, dan pemberian akses ke petani kecil untuk perumusan kebijakan pertanian.

Menurut Hermanto (2013) pangan merupakan kebutuhan dasar bagi manusia untuk hidup sehat, aktif dan produktif secara berkelanjutan. Pangan harus tersedia dalam jumlah, mutu, aman, beragam, bergizi seimbang, secara

merata dan terjangkau oleh setiap orang di seluruh wilayah negara kesatuan republik indonesia. Bahan pangan dapat berasal dari tumbuhan ataupun hewan.

Bahan pangan yang berasal atau diolah dari tumbuhan disebut bahan pangan nabati, bahan pangan nabati berasal dari akar, batang, dahan, daun, bunga, buah atau beberapa bagian dari tanaman bahkan keseluruhannya. Bahan pangan nabati memiliki daya simpan yang lebih lama dari bahan pangan hewani dikarenakan bahan pangan nabati merupakan sumber karbohidrat, vitamin, mineral, lemak dan protein sedangkan Bahan pangan hewani pada umumnya merupakan sumber protein dan lemak

Bahan pangan hewani adalah bahan-bahan makanan yang berasal dari hewan atau olahan yang bahan dasarnya dari hasil hewan. Bahan pangan hewani meliputi susu, telur, daging dan ikan serta produk-produk olahannya yang bahan dasarnya berasal dari hasil hewani.

Kedua golongan bahan pangan tersebut sangat berbeda sifatnya, baik sifat fisik, sifat kimiawi maupun sifat biologiknya. Menurut Hermanto 2013 Perbedaan sifat yang mencolok antara kedua bahan pangan tersebut dapat dijabarkan sebagai berikut:

- a. Bahan pangan hasil hewani pada umumnya tidak mempunyai daya tahan atau daya simpan yang lama terutama apabila bahan tersebut dalam keadaan segar. Sedangkan bahan pangan hasil nabati umumnya berdaya tahan lebih tinggi. Hanya telur yang merupakan salah satu bahan hasil hewani yang mempunyai daya tahan agak tinggi. Hal ini disebabkan karena telur mempunyai kulit yang melindungi bagian dalamnya. Sifat

mudah rusak bahan pangan hewani terutama disebabkan oleh tingginya kandungan air dan sifat-sifat komponen penyusut lainnya yang merupakan komponen potensial untuk pertumbuhan mikroba.

- b. Bahan pangan hewani umumnya bersifat lunak, tidak tahan terhadap tekanan dan hantaman.
- c. Sifat-sifat bahan pangan hewani sangat spesifik dan sangat sukar diadakan generalisasi. Sifat-sifat daging sangat berbeda dengan sifat-sifat susu, telur ataupun ikan.
- d. Bahan pangan Hewani pada umumnya merupakan sumber protein dan lemak.

2. Ketahanan pangan

Ketahanan pangan adalah bentuk mempertahankan keadaan pangan untuk memenuhi kebutuhan di suatu negara dimasa sekarang dan yang akan datang. Sejarah menunjukkan bahwa ketahanan pangan memiliki kaitan erat dengan ketahanan sosial, stabilitas ekonomi, stabilitas politik dan keamanan atau ketahanan sosial (Suryana dkk dalam Purwantini, 2016). Menurut *General Policy on Food Security, 2006 – 2009* Ketahanan pangan terwujud apabila secara umum telah terpenuhi dua aspek sekaligus. Pertama adalah tersedianya pangan yang cukup dan merata untuk seluruh penduduk. Kedua, setiap penduduk mempunyai akses fisik dan ekonomi terhadap pangan untuk memenuhi kecukupan gizi guna menjalankan kehidupan yang sehat dan produktif dari hari ke hari.

Berdasarkan hasil penelitian Suyastiri (2008) yang berjudul *Diversifikasi Konsumsi Pangan Pokok Berbasis Potensi Lokal Dalam*

Mewujudkan Ketahanan Pangan Rumah tangga Pedesaan Di Kecamatan Semin. Menyimpulkan bahwa pola diversifikasi konsumsi pangan pokok yaitu beras, dan bahan pangan pengganti beras seperti jagung yang dalam pengkonsumsiannya mengikuti pola beras-jagung, beras-ketela pohon dan beras-jagung-ketela pohon. Faktor-faktor yang mempengaruhi pola diversifikasi konsumsi pangan dalam mewujudkan ketahanan pangan pada rumah tangga pedesaan adalah pendapatan rumah tangga, harga pangan, dan jumlah anggota keluarga.

Ketahanan pangan pada tingkat rumah tangga merupakan landasan bagi ketahanan pangan masyarakat, yang selanjutnya menjadi pilar bagi ketahanan pangan daerah dan nasional. Berdasarkan pemahaman tersebut maka salah satu prioritas utama pembangunan ketahanan pangan adalah memberdayakan masyarakat agar mereka mampu menanggulangi masalah pangannya secara mandiri serta mewujudkan ketahanan pangan rumah tangganya secara berkelanjutan.

Berdasarkan penelitian Mariyani dkk (2017) yang berjudul Ketersediaan Pangan Dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Ketersediaan Pangan Rumah tangga Petani Padi Anggota Lumbung Pangan Di Kecamatan Ambarawa Kabupaten Pringsewu, mengatakan bahwa Faktor-faktor yang mempengaruhi ketersediaan pangan rumah tangga petani anggota lumbung pangan di Kecamatan Ambarawa adalah luas lahan, pendapatan rumah tangga, tingkat pendidikan dan umur petani, dimana variabel luas lahan dan umur petani berpengaruh positif, sedangkan variabel tingkat pendidikan dan

pendapatan rumah tangga berpengaruh negatif terhadap ketersediaan pangan rumah tangga petani padi anggota lumbung pangan.

3. Cadangan pangan

Terwujudnya ketahanan pangan dihasilkan dengan bekerjanya suatu sistem dari unsur-unsur yang merupakan subsistem yang saling berinteraksi, yaitu subsistem ketersediaan, distribusi dan konsumsi (Rahmawati, 2003). Subsistem ketersediaan dapat dibangun dengan cara pengaturan kestabilan dan kesinambungan penyediaan pangan baik yang berasal dari produksi dalam negeri maupun luar negeri. Subsistem ini memerlukan perhatian ekstra agar terwujudnya ketahanan pangan, melihat produksi pangan selalu mengalami penurunan secara relatif terhadap konsumsi. Oleh sebab itu perlu adanya solusi pemenuhan pangan yang tidak bergantung pada impor jika produksi dalam negeri tidak memenuhi. Sehingga dapat dilihat bahwa mencadangkan pangan adalah salah satu solusi dari subsistem ketersediaan.

Dalam perspektif ketahanan pangan ada beberapa lapisan dalam jenjang penyediaan pangan nasional yaitu, cadangan pangan masyarakat atau rumah tangga baik produsen maupun konsumen, cadangan pangan di pedesaan atau lumbung desa dan KUD, cadangan pangan pemerintah, cadangan pangan di pasar/pedagang atau pengiling dan cadangan pangan tersembunyi di hutan (hutan pangan). Penyediaan cadangan pangan pada tingkat rumah tangga memiliki arti penting, karena dapat mencerminkan tingkat ketahanan pangan di dalam rumah tangga.

Menurut UU 18/2012 cadangan beras nasional terdiri dari cadangan beras masyarakat dan cadangan beras pemerintah. Cadangan beras

masyarakat adalah cadangan beras yang diatur sendiri oleh rumah tangga masyarakat untuk memenuhi ketersediaan pangan rumah tangganya. Sedangkan cadangan beras pemerintah adalah cadangan beras yang diatur oleh pemerintah agar harga dan ketersediaan pangan di negaranya terpenuhi dan berjalan sesuai yang diharapkan. Dalam mewujudkan cadangan beras nasional, sektor swasta dan koperasi diberi peluang untuk ikut berpartisipasi dan mengambil peran dalam kegiatan cadangan beras.

Menurut peraturan menteri pertanian tentang penetapan jumlah cadangan beras pemerintah daerah yaitu beras adalah padi yang telah terkupas kulitnya, cadangan beras nasional adalah persediaan beras di seluruh wilayah negara kesatuan republik Indonesia yang didalamnya terdapat cadangan beras pemerintah daerah provinsi dan cadangan pemerintah kabupaten atau kota, yang digunakan untuk konsumsi manusia dan untuk menghadapi masalah kekurangan beras, gangguan pasokan dan harga, serta keadaan darurat, .

Pengukuran besaran cadangan pangan pada tingkat rumah tangga dilakukan dengan cara menentukan selisih antara jumlah penerimaan beras dengan pengeuaran beras di dalam rumah tangga. Sedangkan pada tingkat pemerintah di Indonesia dilakukan dengan cara menerapkan metode SUR dalam menentukan besaran cadangan beras pada komoditas beras yang diimplementasikan untuk pengambilan keputusan dalam penerapan kebutuhan dan ketersediaan dana pemerintah. Pengelolaan cadangan beras memerlukan sumberdaya memadai dan biaya yang besar, maka pemerintah daerah perlu melakukan harmonisasi tentang jumlah dan jenis cadangan beras pemerintah (Hermanto, 2014).

Menurut penelitian Hidayati (2016) dengan judul Cadangan Beras Rumah tangga Di Desa Gunung Sari Kecamatan Pamijahan Kabupaten Bogor mengatakan bahwa, faktor-faktor yang dapat memengaruhi cadangan beras rumah tangga dilihat dari faktor *input*, *output*, dan pendapatan. Faktor *input* yang memiliki hubungan terhadap cadangan beras rumah tangga petani adalah produksi, pembelian, dan cadangan di bulan sebelumnya, sedangkan rumah tangga non petani hanya terima beras dari pihak lain. Faktor *output* yang memiliki hubungan terhadap cadangan beras rumah tangga petani adalah diberikan kepada pihak lain. Faktor pendapatan tidak memiliki hubungan terhadap cadangan beras rumah tangga petani dan non petani.

4. Rumah Tangga

Rumah tangga adalah sekelompok orang yang terdiri dari dua orang atau lebih dan tinggal secara bersama-sama dalam satu tempat yang sama. Dalam arti luas, rumah tangga tidak hanya terbatas pada keluarga, bisa berupa rumah tangga perusahaan, rumah tangga negara, dan lain sebagainya. Sedangkan dalam penelitian ini rumah tangga yang dimaksud adalah rumah tangga keluarga di dalam masyarakat. Rumah tangga keluarga dalam masyarakat terdiri dari dua yaitu, rumah tangga petani dan rumah tangga non petani.

Menurut Hidayati (2016) rumah tangga petani adalah rumah tangga yang sekurang-kurangnya terdapat seseorang yang melakukan usaha pertanian tanaman padi dengan lahan yang dimiliki sendiri. Sedangkan rumah tangga non petani adalah rumah tangga yang tidak ada salah satu lebih anggota rumah tangganya yang mengusahakan tanaman padi dan melakukan

pemanenan, sehingga tidak mempunyai kontribusi terhadap produksi padi dan menggunakan beras sebagai bahan makanan pokok.

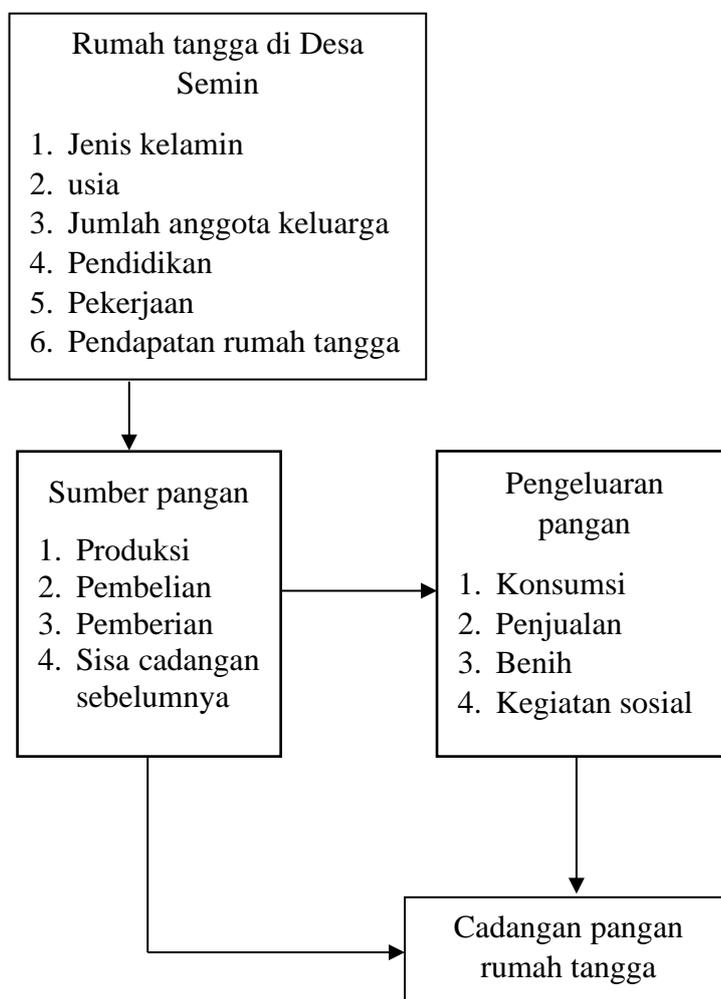
B. Kerangka Pemikiran

Beras memiliki posisi yang strategis dalam mewujudkan ketahanan pangan, akan tetapi tanaman pangan padi yang menjadi beras bersifat musiman, sehingga memiliki masalah yang cukup serius. Hal ini dikarenakan adanya perbedaan karakteristik penawaran dan permintaan beras yang berbeda. Dari segi penawaran, kemampuan produksi padi semakin menurun dan bulan panen raya hanya terkonsentrasi pada bulan-bulan tertentu. Sedangkan dari segi permintaan, konsumsi berlangsung setiap hari dan terus meningkat seiring dengan lajunya pertumbuhan. Salah satu solusi untuk tetap terpenuhinya pangan adalah dengan cara menerapkan salah satu subsistem ketahanan pangan yaitu persediaan.

Persediaan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah cadangan pangan yang berupa beras atau gabah yang dikonversikan ke beras yang berasal dari rumah tangga di Desa Semin pada bulan April-Juni 2019 yang dinyatakan dalam satuan kg, baik berasal dari produksi, pembelian, pemberian dan sisa cadangan sebelumnya.

Dalam penelitian ini variabel utama adalah rumah tangga di Desa Semin, yang meliputi jenis kelamin, usia, jumlah anggota rumah tangga, pendidikan, pekerjaan, pendapatan rumah tangga dan luas lahan. Rumah tangga memiliki 3 kebutuhan dasar yang dapat dipenuhi secara bertahap yaitu kebutuhan primer, sekunder dan tersier. Kebutuhan primer adalah kebutuhan yang harus dipenuhi untuk bertahan hidup seperti pangan (makanan), untuk memenuhi kebutuhan tersebut maka rumah tangga mendapatkan pangan berupa beras yang bersumber

dari produksi, pembelian, pemberian dan sisa cadangan sebelumnya. Setelah pangan didapatkan maka rumah tangga akan menggunakan pangan sebagai konsumsi untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari, penjualan, benih untuk musim tanam selanjutnya dan kegiatan sosial yang ada dimasyarakat seperti syukuran, hajatan, zakat dan lain-lain. . Sehingga jumlah cadangan pangan akan didapatkan dari selisih antara sumber pangan dan pengeluaran pangan. Bagan 1 dibawah ini akan menunjukkan hubungan antarvariabel determinan cadangan pangan rumah tangga yang diteliti.



Gambar 1. Kerangka pemikiran analisis cadangan pangan rumah tangga Di Desa Semin